

# TANTANGAN DAN PELUANG GKPA KE MASA DEPAN

**Ramli Harahap**

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan

ramlyharahap@sttabdisabda.ac.id

## Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari kegelisahan saya melihat pertumbuhan dan perkembangan GKPA mulai sejak berdirinya sebagai lembaga gereja yang mandiri hingga sekarang. Pertumbuhan dan perkembangan GKPA mengalami dinamika yang naik turun. Pada dua dasawarsa pertama yakni dari awal berdirinya 1975 hingga 1995, pertumbuhan GKPA begitu signifikan. Namun pada masa dua dasawarsa kedua, yakni dari 1996 hingga 2016, pertumbuhan dan perkembangan GKPA tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Artinya, kondisinya stagnan, tidak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang menggembirakan. Melihat situasi dan kondisi itulah maka penelitian ini dilakukan untuk melihat tantangan yang dimiliki GKPA saat ini, dan melihat peluang GKPA di era digital ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara analisa historis kritis. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dari penelitian yang ada di GKPA.

Kata Kunci : GKPA, Peluang, tantangan, pertumbuhan, perkembangan.

## I. Pendahuluan

Penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan GKPA sejak berdirinya sudah pernah dilakukan hingga 1995 oleh Panitia Pesta Olopolop 20 tahun GKPA. Namun sejak 1995 hingga sekarang penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan GKPA belum diperbarui. Padahal dalam rentang waktu 25 tahun ini, tentu GKPA telah mengalami dinamika pertumbuhan dan perkembangannya baik secara kuantitas maupun kualitas serta peluang dan tangannya ke masa depan. Artikel ini akan menampilkan sesuatu yang menarik, sebab fokus utama yang akan ditonjolkan adalah mengenai tantangan dan peluang GKPA ke masa depan. Jika penelitian sebelumnya lebih menonjolkan pertumbuhan dan perkembangan secara kuantitas dan kualitatif, maka dalam penelitian ini lebih cenderung pada peluang dan tantangan GKPA di era millennium ini. Tentu akan diulas mengenai faktor-faktor apakah yang akan menjadi peluang dan tantangan GKPA ke masa depan.

## II. Metode Penelitian

Untuk melihat peluang dan tantangan GKPA ke masa depan, diperlukan sebuah kajian analisa historis kritis. Fakta sejarah dan fakta lapangan dianalisa dengan melihat peluang dan tantangan menjadi sebuah dinamika dalam perjalanan sejarah. GKPA yang berada di ruang terbuka yang berjumpa dengan situasi dan kondisi kemajuan jaman di era digital harus melihat peluang dan tantangan untuk menghadirkan eksistensinya. Kekuatan dan kelemahan dimainkan dengan baik agar peluang dan tantangan bisa berjalan bersama demi meraih masa depan yang

lebih baik. Kajian ini dikaji secara kualitatif dengan analisis historis kritis dari fakta di lapangan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **Tantangan yang Dihadapi GKPA**

Dari hasil penelitian lapangan dengan melihat GKPA di beberapa jemaat di desa dan di perkotaan, maka dapat disampaikan bahwa GKPA menghadapi tantangan. Berefleksi dari buku Romo Magnis-Suseno *Katolik itu Apa?* (Magnis-Suseno 2017). saya hendak melihat tantangan yang sedang dihadapi GKPA saat ini dan mencoba melihat peluang-peluang apa yang sejatinya dilakukan GKPA dalam rangka membangkitkan semangat kemandirian itu kembali bagi warga jemaat. Dalam bukunya, Romo Magnis menguraikan dengan jelas tetanng sosok, ajaran dan kesaksian Katolik di tengah-tengah masyarakat. Namun dalam makalah ini tentu saya tidak akan menguraikan seperti Romo Magnis. Saya akan mencoba dulu melihat tantangan yang dihadapi GKPA saat ini.

Berdasarkan hasil pengamatan saya bersama tim Visi Misi GKPA selama 2,5 tahun ada beberapa tantangan yang sedang dihadapi GKPA saat ini, yaitu: (HJ.Sibarani et al. 2014, 79-80).

*Pertama*, pelayanan yang “tidak maju dan tidak mundur”. GKPA yang memiliki sejarah panjang dalam pelayanan membutuhkan terobosan dan ide-ide kreatif untuk menjalankan semua tugas pelayanannya. Dari data-data yang ada dan dari aspirasi warga jemaat tampak bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini GKPA menghadapi situasi yang “statis dan jalan di tempat” dan tidak tampak pertumbuhan yang signifikan. Banyak perubahan eksternal yang harus direspon dengan positif dan kreatif agar GKPA mampu menjawab semua tantangan yang ada. Kualitas kotbah para pelayan perlu mendapatkan peningkatan kualitas agar mampu menjawab persoalan-persoalan konkrit umat. Kepedulian kepada umat juga membutuhkan peningkatan kuantitas dan kualitasnya.

*Kedua*, kualitas pelayan yang kurang. Pelayan dalam hal dipahami ialah pemangku jabatan struktural Gereja seperti: pendeta, guru jemaat, penatua, bibelvrow, dan diakones. Organisasi yang dianut GKPA adalah Episkopal-Presbiterial Sinodal di mana pemimpin memiliki peranan yang cukup sentral di semua tingkatan, maka bobot kuantitas dan kualitas kepemimpinan sangat perlu untuk selalu ditingkatkan. Kepemimpinan strategis, berkarakter dan visioner menjadi syarat utama yang perlu mendapat perhatian serius agar fungsi kepemimpinan dapat berjalan secara optimal. Kualitas sumber daya manusia yang unggul menjadi prasyarat bagi kesiapan melahirkan pemimpin-pemimpin strategis di GKPA. Aspek kepemimpinan strategis juga tidak dapat dilepaskan dari kapabilitas profesionalisme pengelolaan sumber daya. Semua sumber daya baik sumberdaya internal (berwujud & tidak berwujud) mupun sumberdaya eksternal (berwujud & tidak berwujud) haruslah dioptimalkan secara sinergis dengan profesional serta dengan hati yang bijaksana. Data empiris menunjukkan aspek sinergitas masih pengelolaan sumber daya GKPA belum dioptimalkan secara profesional dan bijaksana.

*Ketiga*, pembaruan teologi GKPA. Manajemen sangat berhubungan dengan metode kerja yang terus membutuhkan pembaruan sesuai dengan perkembangan ilmu terbaru. Metode pengelolaan organisasi bukan suatu cara atau ilmu yang dapat berlaku seterusnya. Segala

masuk ide-ide baru dan pengaruh positif dari berbagai pihak termasuk dari organisasi yang lebih baik kualitasnya sangat dibutuhkan agar manajemen dapat lebih efisien dan efektif. Manajemen juga berkaitan dengan kualitas sumberdaya manusia di GKPA. Dibutuhkan program-program pemberdayaan dan pengembangan yang lebih terstruktur dan konsisten terus menerus agar peningkatan kualitas dapat terjamin.

*Keempat*, orientasi lebih banyak ke dalam. GKPA yang memiliki arah teologi yang mengembangkan “kesaksian keluar” yang artinya menerangi dan menggarami komunitas di luar GKPA, mengalami hal yang sebaliknya. Dari hasil analisis yang ada menunjukkan bahwa GKPA masih terus sibuk dan berorientasi ke dalam. Dibutuhkan suatu kesadaran bersama dan terobosan-terobosan terbaik agar GKPA mampu menjalankan peran garam dan terang dunia.

### **Peluang GKPA di Era Digital**

Melihat definisi di atas, GKPA memiliki wilayah pelayanannya di desa maupun di perkotaan. Target misinya sudah jelas menjangkau orang Kristen Angkola dan suku bangsa lainnya untuk menjadi warga Kerajaan Allah. GKPA memiliki banyak peluang untuk melayani mereka dengan suatu strategi yang pas dan cocok agar mereka dengan rela bergabung dalam tugas pelayanan di GKPA.

Ada beberapa peluang GKPA untuk menghadapi tantangan yang diutarakan di atas, yakni:

*Pertama*, membangun pelayanan yang unggul. Hal ini merupakan bagian dari visi GKPA, yakni: Gereja yang unggul melayani dalam kebersamaan (HJ.Sibarani et al. 2014, 81). Menjadi lembaga yang unggul melayani artinya GKPA akan mampu menjalankan tugas dan panggilannya dan menjadi lembaga berkarakter yang positif (memenuhi kriteria berkualitas unggul) juga mampu dalam menguatkan dan membawa pembaruan pada dirinya sendiri. GKPA berpeluang menjadi pelopor, motivator, inovator dan fasilitator bagi warga jemaat dan sesamanya dalam memajukan kualitas hidup umat Kristen dan umat lainnya.

Peluang unggul melayani dalam kebersamaan ini menjadi salah satu kekuatan mengatasi kondisi GKPA yang stagnan. Dengan semangat kebersamaan GKPA kembali membenahi diri baik sumber daya pelayannya maupun warga jemaatnya. GKPA membangkitkan kehidupan kebersamaan untuk melayani umat Tuhan melalui peningkatan kualitas kotbah, ibadah, kunjungan jemaat, penataan organisasi, dan lain sebagainya.

Strategi ini menekankan kepada konsolidasi GKPA sebagai Gereja yang memiliki tugas dan panggilan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia ini. Dari data empiris tampak bahwa GKPA secara internal memiliki kelemahan lebih banyak dibandingkan dengan kekuatannya. Sedangkan secara eksternal menunjukkan bahwa peluang lebih besar dibandingkan ancaman. Ini menggambarkan bahwa eksistensi GKPA berada di dalam situasi yang kurang dapat mengoptimalkan dirinya.

Konsolidasi haruslah berorientasi kepada pembenahan internal yang eksistensial untuk memanfaatkan banyaknya peluang eksternal. GKPA yang berdiri atas pengakuan teologis dan diikuti oleh penatalayanan yang kontekstual perlu memprioritaskan penguatan diri dalam penyelenggaraan semua tugas dan panggilannya sebagai gereja di tengah-tengah komunitas yang majemuk.

Penguatan aspek kapasitas dan kapabilitas teologis kontekstual yang mampu menjawab segala persoalan kehidupan masa lalu, masa kini dan di masa mendatang yang berbasis kepada

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menjadi keharusan bagi GKPA. Aspek penatalayanan dengan memanfaatkan ilmu-ilmu pengembangan organisasi modern dan teknologi informasi terbaru juga perlu dioptimalkan.

GKPA harus juga mengkonsolidasikan aspek manajerial (strategi tahunan dan optimalisasi seluruh infrastruktur Organisasi) serta aspek kepemimpinan (implementasi tata nilai dan gaya kepemimpinan pelayan yang profesional serta bijaksana). Indikator profesional antara lain: menguasai bidang pekerjaannya, memiliki dedikasi dan integritas, berlaku etik dan moral serta patuh terhadap hukum yang berlaku. Dengan pelayanan yang unggul ini, GKPA akan selalu mengevaluasi dirinya tentang pelayanan, kualitas pelayan, dan pembaruan teologi yang tepat bagi jemaat.

*Kedua*, meningkatkan kualitas para pelayan GKPA. Dari data, pendeta GKPA saat ini sebanyak 52 orang. Dari 52 orang ini 2 orang gelar D3, 33 orang S1, 17 orang S2 (GKPA 2018, 243–47). Memang secara akademik para pelayan GKPA sudah memenuhi standart karena 3,8% memiliki gelar D3, 63% sudah memiliki gelar sarjana dan 32% memiliki gelar S2. Untuk saat ini masih belum memiliki pendeta yang bergelar S3. GKPA memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jemaat karena tenaga pelayannya sudah memiliki kemampuan akademik yang memadai. Namun, mengapa selama ini GKPA berada pada posisi stagnan? Kemungkinan besar kemampuan *soft skill* pelayan GKPA belum diasah dan ditingkatkan dengan baik.

Agar GKPA bisa bangkit kembali, maka GKPA harus menjembatani peningkatan *soft skill* bagi para pendeta GKPA. Peningkatan *soft skill* dimaksud misalnya:

- a. Memberikan pelatihan dan peningkatan mutu berkotbah bagi pendeta yang mengalami kesulitan dalam berkotbah.
- b. Memberikan pelatihan pertanian bagi pendeta yang melayani di pedesaan.
- c. Memberikan pelatihan penanganan orang marginal dan terpinggirkan bagi yang melayani di perkotaan.
- d. Memberikan pelatihan administrasi dan penulisan majalah bagi yang melayani di kantor-kantor Sinode dan Gereja.
- e. Dan lain sebagainya.

Tentu selain meningkatkan *soft skill* bagi pendeta, GKPA juga melibatkan segala potensi warga jemaat dalam rangka mengembangkan Gereja. Keterlibatan warga jemaat menjadi salah satu kunci pertumbuhan jemaat. Misalnya, anggota jemaat dilibatkan dalam merumuskan tujuan dan tugas gereja (Hendriks 2002, 57–63). Tujuan gereja merupakan segala sesuatu yang hendak dicapai gereja, sedangkan tugas gereja merupakan keseluruhan kegiatan yang programkan untuk mencapai tujuan gereja. Dengan demikian tujuan dan tugas gereja akan nyata, relevan, terjangkau, dan menarik jika: kita merumuskannya secara jelas oleh pemimpin Gereja dengan memberdayakan anggota jemaat lebih banyak, dan program gereja dimasukkan dalam program yang mengacu pada visi-misi gereja GKPA itu sendiri.

*Ketiga*, melakukan terobosan-terobosan baru. GKPA sebagai gereja warisan sending Eropa memiliki keunikan. GKPA lahir dari berbagai latar belakang teologi para lembaga sending yang masuk dan datang ke Angkola-Mandailing. Paling tidak ada lima lembaga Pekabaarn Injil (PI) yang pernah masuk ke daerah Angkola-Mandailing, yakni: (1) *American*

*Board of Commissioners for Foreign Missions (ABCMF)* yang mengutus Pdt. Ellys pada 1834. (2) jemaat Ermelo dari kota Ermelo, Belanda. Utusan pertamanya ialah penginjil Gerrit van Asselt (1857). (3) zending Rhein Jerman "*Rheinsiche Missionsgesellschaft* (RMG) pada 1859 dengan penginjilnya C.J.Klammer. (4) zending Belanda "*Java Comittee*" pada 1864 yang membantu pelayanan jemaat Ermelo di bidang tenaga dan dana. (5) *Doopgezinde Zending Vereeniging* (DZV) yang berkantor pusat di Amsterdam (J.R.Hutauruk 2011, 26). Tenaga PI yang diutus adalah H. Dirks, N. Wiebe, G. Nikkei, D. Dirks **dan** J. Thiessen. H.Dirks tenaga PI pertama yang diutus DZV ke Pakantan pada 26 Januari 1871. Hari inilah yang dijadikan "hari-jadi" Gereja Mennonit di Mandailing. Gereja Mennonit Mandailing (GMM). GMM ini kemudian bergabung dengan GKPA pada 26 Maret 1976.

Banyaknya lembaga PI ini membawa keunikan tersendiri bagi GKPA. Karena membawa tradisi ajaran yang berbeda seperti arti baptisan sebagai satu ajaran hakiki dalam kehidupan orang Kristen. Tiga lembaga PI ini mengajarkan baptisan anak-anak, sedang zending Mennonit mengajarkan baptisan orang dewasa (J.R.Hutauruk 2011, 27). Dengan berbagai badan PI ini menjadi potensi bagi GKPA membangun kembali kerjasama dengan para lembaga PI itu ke masa depan, atau dengan sinode Gereja yang seajaran dengan lembaga sending itu di Indonesia, seperti Sinode Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI).

Peluang lain dari banyaknya lembaga sending ini adalah GKPA memiliki berbagai pemahaman teologi yang bisa dikembangkan demi menjawab kebutuhan jemaat ke masa depan. GKPA bisa menggali teologi yang kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi GKPA saat ini. Sebagaimana kita pahami bahwa gereja yang kontekstual itu harus sadar akan "konteks" di mana ia eksis dan melayani. GKPA secara misi harus mengerti misinya secara kontekstual. Seperti Edmund Woga yang mengangkat pemikiran Walbert Buhlmann, "misi itu harus dipahami secara kontekstual sebagai hidup dan karya Gereja di tempat di mana Gereja itu melayani" (Woga 2002, 18). Hal dengan jelas menyatakan bahwa gereja tidak boleh menafikan konteks di mana gereja itu hadir dan melayani. Tantangan yang dihadapi oleh GKPA berpotensi kembali untuk menjalankan Misi Allah. Kepekaan GKPA dalam melihat setiap potensi dan kesempatan mewujudkan Kerajaan Allah merupakan tugas yang berat. Itu sebabnya GKPA membutuhkan sebuah kepekaan dan tanggap membaca situasi historis dan pergumulan yang dihadapi GKPA. Karenanya GKPA perlu mengasah tingkat kekritisannya dalam menyikapi peluang dan tantangan itu untuk mampu menciptakan pelayanan misi yang kontekstual di GKPA.

Memang harus kita akui bahwa gereja baru menyadari adanya persoalan dalam pelayanannya, tatkala mengalami suatu persoalan atau pergumulan. Dan persoalan itulah yang menyebabkan gereja itu sadar akan konteks yang dihadapi. Sebaliknya, selama gereja tidak mengalami persoalan dan pergumulan dalam menjalankan program pelayanannya maka gereja tidak akan menyadari bahwa sudah ada persoalan dalam misinya. H. Kreamer menyebutkan "*It has always needed apparent failure and suffering in order to become fully alive to its real nature and mission*"(Kraemer 1938, 26).

Perlu juga kita ketahui bahwa segala upaya gereja lokal untuk menemukan model pelayanan yang kontekstual akan mengalami kesulitan karena pola dan indoktrinasi dari para tenaga PI telah menjadi suatu hal yang tidak mungkin diganti. Untuk itulah kita mencoba berusaha untuk mulai menggeser kesan itu agar gereja-gereja mulai menyadari bahwa gereja perlu mendapatkan suatu model pelayanan yang benar-benar dapat menjadi dirikita sendiri

tanpa menafikan karya dari para tenaga PI yang telah mewartakan Kabar Baik di wilayah kita masing-masing. “Warisan teologi dari barat tidak lagi sesuai/memenuhi kebutuhan penghayatan iman gereja-gereja setempat” (Banawiratma 1997, 50).

Warisan-warisan teologi barat yang tidak sesuai dengan konteks Angkola-Mandailing harus dikaji lebih mendalam agar disesuaikan dengan konteks budaya dan masyarakat Angkola-Mandiling. Sama seperti Romo Magnis dalam bukunya yang menawarkan eklesiologi yang guyub, GKPA harus bisa membangun eklesiologi yang menjawab kebutuhan jemaat saat ini. GKP sebagai gereja suku harus bisa guyub dan rukun dengan sesama warga jemaat dan masyarakat sekitar.

*Keempat*, harus memiliki tata nilai. Nilai itu menunjukkan kualitas suatu hal agar dapat disukai, dihargai, diinginkan, berguna atau dapat jadi objek kepentingan. Nilai itu harus memberi makna bagi hidup. Nilai bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi nilai pada umumnya menyangkut perbuatan atau tindakan. Tata nilai adalah pola cara bertindak dan berpikir. Bisa juga dipahami sebagai aturan-aturan yang mempengaruhi tindakan-tindakan dan tingkah laku warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bertindak dan berpikir akan muncul dan bertumbuh dan kokoh menjadi acua dalam berpola laku dalam masyarakat itu sendiri.

Dalam tatanan kehidupan adat Batak Angkola-Mandailing menganut sistem garis keturunan patrilineal, yakni anak lelaki dan perempuan memperoleh marga dari bapak. Satu ciri suku Batak Angkola-Mandailing ialah sistem kekeluargaan yang disebut *Dalihan Natolu* (Tungku nan Tiga). Sistem kekeluargaan ini merupakan tiga tungku/unsur yang merupakan lambang sistem sosial Batak (Lubis and B.Lubis 1998, 133–36). Adapun ketiga tungku: *Pertama, Kahanggi*; merupakan pihak semarga turunan laki-laki dari satu kakek. *Kedua, Anak boru* merupakan anak perempuan dari marga laki-laki beserta suaminya dan semua klen suami (*wife receiving party*). *Ketiga, Mora* (mertua) merupakan orang tua dan saudara laki-laki dari istri. Dalam setiap pelaksanaan adat Batak ketiga unsur ini mutlak harus hadir. Ketiga unsur ini masing-masing pula punya kewajiban dan tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan kekeluargaan maka ketiga unsur ini menjadi tatanan yang harus dijalankan oleh setiap orang Batak Angkola-Mandailing dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya Sipirok, daerah Angkola disebut sebagai kota kerukunan umat beragama di Indonesia. Sipirok diyakini masyarakat sebagai *Sipirok Na Soli Banua Na Sonang* (Sipirok yang saleh dan daerah yang menyenangkan) (A. B. Marpaung 2011, 3). *Na soli* artinya saleh, sentosa, sejahtera dan senang. *Banua* artinya daerah atau tempat. *Na sonang* artinya menyenangkan (S. P. Marpaung 1991, 40). Dengan pemahaman itu, maka dapatlah dikatakan bahwa Sipirok merupakan tempat yang menyenangkan, aman dan sentosa karena terjamin kesejahteraan dan kerukunan hidup di antara sesama masyarakatnya. *Sipirok Na Soli Banua Na Sonang* dipahami dalam konteks hubungan antar masyarakat plural yang menyenangkan, membahagiakan karena ada kedamaian dan kerukunan sehingga kelangsungan hidupnya sungguh terjamin. Istilah tersebut sepertinya mampu menginspirasi keadaan surga yang menyenangkan, membahagiakan masyarakatnya karena penuh kedamaian dan kerukunan (S. P. Marpaung 1991, 40). Penekanan inti di dalam julukan itu adalah sikap masyarakat Sipirok yang cinta kedamaian dan kerukunan.

Selain flasafah di atas kita juga menemukan falsafah “*Jujur mula ni bada, bulus mula ni dame*” (merunut masalah awal perseteruan, ketulusan awal kedamaian). Dari falsafah ini maka orang Angkola-Mandailing menghidupi keyakinan bahwa setiap masalah yang terjadi di

dalam kehidupan sehari-hari tidak perlu diungkit-ungkit lagi tetapi masalah itu harus diselesaikan secara damai dan baik. Itulah sebabnya masyarakat Angkola-Mandailing harus memiliki sikap yang tulus dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Seandainya ditemukan kesalahan teman, maka akan segera dimaafkan dan diperbaiki demi terciptanya keteduhan dan kedamaian. Dengan demikian orang Angkola-Mandailing lebih dikenal dengan keramahatamahannya dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup.

Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) tinggal dan hidup di daerah Angkola-Mandailing. Dengan demikian tata nilai budaya Angkola-Mandailing ini sangat kuat mempengaruhi cara kerja dan pelayanan di GKPA. Tata Nilai (*Values*) merupakan nilai-nilai yang telah ada dalam setiap warga jemaat GKPA yang terintegrasi dari tata nilai budaya Angkola-Mandailing itu sendiri. Tata nilai ini merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku seluruh warga jemaat GKPA yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian Tri Tugas Gereja secara baik dan benar. Tata Nilai merupakan fondasi untuk mengintegrasikan pelayanan Tri Tugas Gereja ke dalam suatu kerangka kerja berorientasi hasil (*results-oriented framework*) yang kemudian dijadikan basis untuk bertindak dan memberi atau menerima umpan balik. Tata Nilai mengacu kepada prinsip-prinsip tuntunan dan perilaku yang melekat di dalam cara GKPA dan para pelayan Gerejawi melayani seperti yang diharapkan. *Tata Nilai* mencerminkan dan memperkuat budaya yang diinginkan oleh GKPA. *Tata Nilai* mendukung dan menuntun pengambilan keputusan setiap pelayan Gerejawi, membantu GKPA dalam melaksanakan misinya dan mencapai visinya dengan cara yang memadai.

Tata Nilai GKPA yang harus diwujudkan terdiri dari tiga, yakni: *Pertama*, tata nilai ideal. Tata Nilai Ideal ini adalah tata nilai yang sudah ditetapkan dalam Sinode Am GKPA seperti Konfesi GKPA, Tata Gereja dan Tata Laksana GKPA, *Ruhut-ruhut Parmahanion/Pamincangon* (Hukum Siasat) GKPA, dan Peraturan-peraturan GKPA lainnya. Tata Nilai Ideal yang menjadi sumber Tata Nilai *Incremental* dan Operasional.

*Kedua*, tata nilai tambahan (*Incremental*). Tata nilai tambahan ini misalnya: (a) Sola Scriptura, Sola Fidei dan Sola Gratia. Sola Scriptura adalah GKPA mengakui Kitab Suci merupakan "sumber otoritas yang mutlak dan absolut, keputusan akhir dalam menentukan, untuk semua doktrin dan praktik (iman dan moral)" dan bahwa "Kitab suci, tidak lebih dan tidak kurang, dan tidak ada lagi yang lain- yang diperlukan untuk iman dan moral" (L. Geisler and MacKenzie 1995). Ajaran ini merupakan ajaran Luther yang diterapkan dalam tugas pelayanan di GKPA. Hanya Alkitab sajalah otoritas yang *infallibel* (yang-kalis-dari-kesesatan) yang manusia butuhkan. Alkitab merupakan asas tunggal tanpa ada yang lain dalam hidup menggereja, berisi semua kebenaran yang diwahyukan Allah. Pada dirinya sendiri Alkitab cukup memberikan kepada Gereja kepastian tentang semua kebenaran ilahi. Dalam konteks ini, tidak ada hubungan antara tradisi dan kepengantaraan Gereja dengan kuasa mengajar (*magisterium*), sehingga bagi Luther terbukalah jalan untuk menguji atau menafsirkan secara bebas. Alkitab menjadi tempat pengungsian yang terakhir. Alkitab adalah batu karang, di mana tiada badai dan bencana insani mampu menggoyahkannya. (b) *Patanakhon Hata ni Debata tu Luat Angkola* (Menanamkan dan memberitakan Firman Allah ke daerah Angkola). Semangat kemandirian dan pelayanan GKPA sangat kuat digerakkan oleh slogan dan motto, "*Patanakhon Hata ni Debata tu Luat Angkola*" (Menanamkan dan memberitakan Firman Allah ke daerah Angkola). Dengan motto ini, GKPA mengalami pertumbuhan yang pesat sejak berdirinya hingga tahun 1990-an. Dalam setiap pelayanan dan persekutuan, warga jemaat

selalu digerakkan oleh semangat ini, sehingga GKPA bisa eksis hingga saat ini. (c) *Hormat Marmora, Manat Markahanggi, Elek Maranak Boru* (Hormat kepada pihak keluarga mertua, hati-hati dengan saudara semarga, dan peduli kepada pihak putri kita). Falsafah ini sangat kuat mempengaruhi persekutuan dan pelayanan di tengah-tengah warga jemaat GKPA. GKPA tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan adat istiadat masyarakat Angkola-Mandailing. Dalam menjalankan tugas pelayanan Tri Tugas Gereja, GKPA sangat menghormati keputusan-keputusan Sinode, saling menghargai sesama warga dan pelayan GKPA serta memberikan pelayanan yang prima bagi seluruh warga jemaat GKPA. Dalam perkembangan pelayanan di GKPA, penerapan prinsip-prinsip budaya Angkola dilaksanakan secara dinamis khususnya dalam pelaksanaan pesta dan perayaan gereja. (d) *Sipirok na soli Banua na sonang* (Sipirok yang saleh dan daerah yang menyenangkan). Kearifan lokal masyarakat Angkola, yakni: *Sipirok na soli Banua na sonang* (Sipirok yang saleh dan daerah yang menyenangkan) ini menjadi sebuah gaya hidup orang Angkola. Dalam kehidupan bergereja, warga jemaat GKPA membawa dan mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Sifat dan karakter orang Angkola-Mandailing yang menyenangkan menjadi kekuatan utama dalam persekutuan sesama warga jemaat dan masyarakat lainnya.

Ketiga, tata nilai operasional. Dalam rangka mewujudkan Tata Nilai ini, GKPA melakukannya dengan sikap TEDUH. TEDUH itu adalah Tangguh, Efektif & Efisien, Damai, Unggul, dan Hormat. Rumusan ini menjadi rumusan penyimpul, bahwa tata nilai GKPA sebagai pedoman melaksanakan semua aktivitas individu, kelompok dan organisasi diwarnai dengan Tangguh, efektif & Efisien, Damai, Unggul dan Hormat.

- a. Tangguh: GKPA TANGGUH dalam menjalankan pelayanannya dan selalu termotivasi untuk TANGGUH dan tidak mengenal lelah untuk menegakkan keadilan, transparan dan bebas dari benturan kepentingan.
- b. Efektif/Efisien: GKPA EFEKTIF & EFISIEN melayani warga jemaat dan masyarakat lainnya dengan bertindak Efektif dan Efisien serta komunikatif sehingga menyenangkan semua orang.
- c. Damai: GKPA DAMAI dalam menjalankan seluruh pelayanannya dan tetap berpegang kepada prinsip "*Dalihan Na Tolu*" serta menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal "*Sipirok na soli banua na sonang*".
- d. Unggul: GKPA UNGGUL dalam memberikan pelayanan kepada warga jemaat dan masyarakat baik dalam hal ajaran Agama, adat Budaya, kerjasama dengan orang lain dengan motto "*Salumpat Saindege*".
- e. Hormat: GKPA HORMAT terhadap seluruh warga jemaat dan masyarakat, serta kepelbagaian suku, ras, agama yang ada. GKPA terus berjuang dan melaksanakan hidup rukun, ramah dan sopan kepada seluruh umat manusia.

Kelima, bersinergi dengan Pemerintah. GKPA berada di 5 Kabupaten dan kota, yakni : Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing-Natal, Kabupaten Padanglawas dan Kabupaten Padanglawas Utara. Kelima kabupaten/kota ini dulunya adalah satu wilayah dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun dalam semangat otonomi daerah dan pemekaran kabupaten/kota, maka wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan mekar dalam kelima kabupaten/kota tadi. GKPA adalah satu-satunya pusat sinode Kristen di kelima daerah kabupaten/kota tadi. Menurut saya ini adalah peluang dan kesempatan bagi GKPA

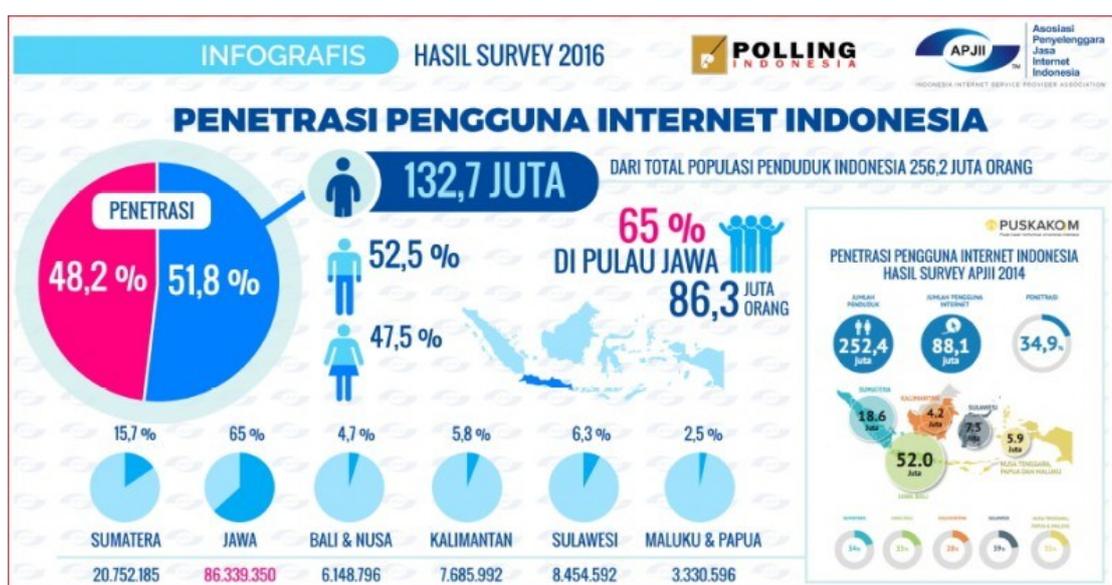
menunjukkan eksistensinya bagi pemerintah dengan ikut dan terlibat dalam rangka membangun daerah melalui kegiatan-kegiatan kemanusiaan.

Ada beberapa peluang yang menurut saya bisa dikembangkan GKPA dalam rangka partisipasinya membangun daerah ini, yakni: (R. S. Harahap 2014, 196–98) Pertama, GKPA memolopori pembangunan desa terpadu sebagai pusat kerukunan umat beragama (R. Harahap 2011, 181–83). Di desa terpadu ini dibangun suasana kehidupan yang damai yang memberi ruang bagi umat yang beragama melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka merawat dan mempertahankan kerukunan umat beragama seperti: workshop, dialog umat beragama, diskusi, dan seminar-seminar umat beragama di Tapanuli Selatan. GKPA dan Pemerintah Tapanuli Selatan bergandengan tangan bahu-membahu membangun kerukunan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat Tapanuli Selatan. Dengan kerukunan umat, maka masyarakat akan kuat dan tangguh menghadapi tantangan jaman saat ini. Kedua, GKPA memolopori membentuk pusat studi dan penelitian kerukunan umat beragama. Pusat studi ini dijadikan sebagai sarana penelitian dan pengembangan kerukunan dari sudut keilmuan dan pengembangan wawasan, wacana, dan diskursus teologi kerukunan di kalangan para cendikia, akademisi, pelajar untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Misalnya, pusat studi ini secara regular menerbitkan buku-buku bacaan yang membangun paradigma dan merukunkan umat melalui keilmuan seperti yang dilakukan di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua lembaga ini memiliki lembaga yang khusus mengkaji kerukunan umat beragama dari perspektif dunia pendidikan. Mereka telah menerbitkan dua buah buku kerukunan yakni “Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1 dan 2” (Setiawan and Soetapa 2014). Metode ini akan mampu merawat dan membidani kelahiran kerukunan umat beragama mulai dari dunia pendidikan hingga ke dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Ketiga, GKPA memolopori mendesain kerukunan (A.Yewangoe 2013, 30–47). Mendesain kerukunan berarti ada usaha atau upaya semua pihak untuk dengan sengaja berusaha untuk rukun. Hal ini sangat penting karena kerukunan itu merupakan daya juang dan daya usaha semua pihak dalam mengelola relasi antar-umat beragama. Kerukunan itu harus didesain. Misalnya, kita lihat sistem kekerabatan Batak “*Dalihan Na Tolu*”. Sistem ini bisa desain sedemikian rupa sehingga hubungan keluarga bisa rukun. Bagaimanakah cara mendesain kerukunan ini? Hal ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang menyertakan peserta didik secara lintas agama. Pengalaman saya selama studi di Yogyakarta adalah pernah mengikuti “Sekolah Lintas Iman” (SLI) yang dilakukan secara bersama oleh empat lembaga pendidikan, yakni Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Darma (USD), dan Interfidei Yogyakarta. Keempat lembaga pendidikan ini mendesain sebuah pendidikan lintas iman. Selama satu semester kami semua mahasiswa dan peserta SLI ini duduk, belajar dan tinggal bersama di semua penyintas agama. Kami belajar di Pondok Pesantren, di Viahara, di Candi, di Gereja, di Seminari, di Kampus yang berbasis agama dan live in bersama penganut agama-agama yang ada untuk melihat secara langsung kehidupan beragama orang lain. Hal seperti ini menurut saya bisa diprakarsai oleh GKPA sebagai salah satunya pusat sinode Gereja di Tapanuli Selatan. GKPA mendesain sebuah pendidikan yang merangkul semua lapisan lembaga pendidikan agama di Tapsel untuk belajar bersama dan tinggal bersama di setiap lingkungan umat beragama yang ada di Tapsel ini. Dengan pola seperti ini, saya yakin

kerukunan umat beragama di Tapanuli Selatan ini akan terus bisa dipertahankan dan dikembangkan sehingga Tapsel menjadi sebuah kota yang rukun.

*Keenam*, melayani di dunia digital. Suka tidak suka sekarang Gereja sudah berada di era digital. Gereja yang harus mampu memakai kesempatan era ini untuk menjangkau warga jemaatnya yang sudah menggunakan internet dalam kehidupannya. Menurut data statistik pengguna internet Indonesia Tahun 2016 yang diselenggarakan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) telah mengumumkan hasil survei Data Statistik Pengguna Internet Indonesia 2016 (Isparmo 2016). Berikut adalah rinciannya.

Gbr. 1: Data Pengguna Internet Indonesia 2016



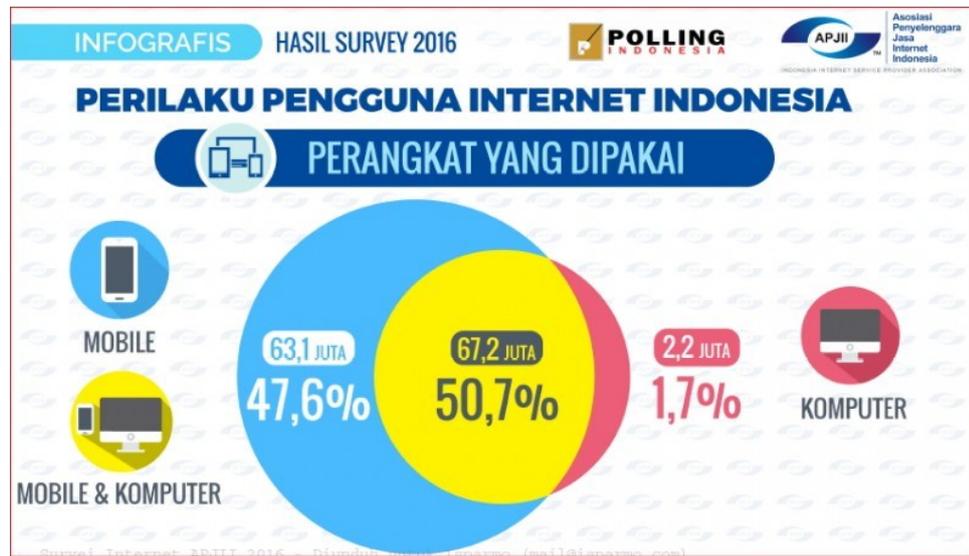
Dari data tersebut di atas ditemukan bahwa pengguna Internet di Indonesia pada 2016 sebanyak 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Dari data disebutkan bahwa pemakai internet terbanyak berada di daerah Jawa dengan total pengguna 86.339.350 user atau sekitar 65% dari total penggunaan Internet. Kalau kita bandingkan dengan pemakai Internet Indonesia pada 2014 sebesar 88,1 juta user, maka terjadi kenaikan sebesar 44,6 juta dalam waktu 2 tahun (2014 – 2016). Tentu data / fakta ini menggembirakan, terutama bagi para pengusaha atau pemilik toko online.

Data ini menunjukkan bahwa warga jemaat Kristen secara umumnya dan khususnya GKPA termasuk di dalam data ini. Gereja harus memiliki program untuk menjangkau warga jemaatnya melalui kemajuan teknologi sekarang. Gereja yang tidak menyiapkan perangkat dalam pelayanan digital ini maka akan digilas oleh teknologi itu sendiri.

Apa-apa saja yang harus diperlengkapi GKPA dalam melihat perkembangan teknologi ini? Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh GKPA saat ini. Pertama, menyebarkan firman

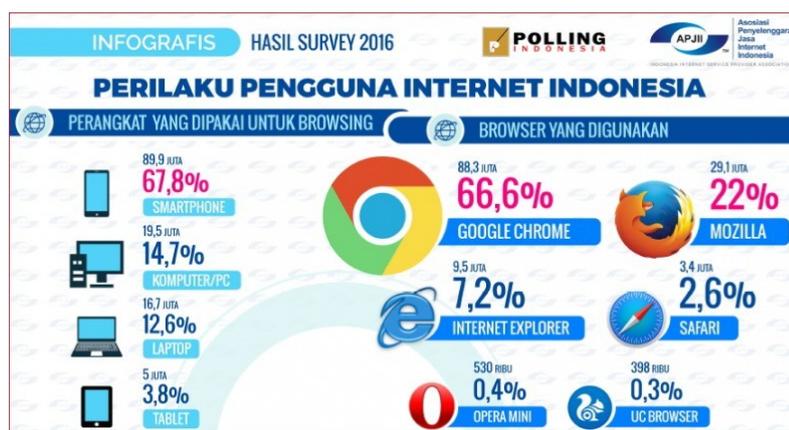
TUHAN melalui media sosial. Zaman kita saat ini adalah zaman teknologi. Kemajuan teknologi harus bisa kita gunakan untuk menyebarkan Firman TUHAN. Ada banyak media sosial yang bisa kita gunakan untuk memberitakan Firman TUHAN, seperti: Facebook, Whats App, Instagram, Line, Twitter, dll. Dengan media sosial ini kita bisa menjangkau warga jemaat kita setiap hari untuk memberi makanan rohani bagi mereka. Rata-rata warga jemaat GKPA sekarang sudah banyak yang punya HP yang konek ke internet. Berdasarkan data survey APJII, ternyata pengguna internet paling banyak menggunakan perangkat mobile (smartphone) sebesar 63,1 juta atau sekitar 47,6% (Lih. Gbr. 2).

Gbr. 2: Berdasarkan Jenis Perangkat Yang Dipakai



Kedua, menuliskan artikel-artikel rohani dan pembinaan umat melalui website Gereja. Berdasarkan data survey AJII bahwa masyarakat ketika melakukan pelacakan, pemakai internet paling banyak memakai perangkat hand phone: 89,9 juta atau 67,8%. Hal ini menjadi perhatian para pemilik laman website agar mendesign laman website yang bershabat atau responsife. Bahkan pelacakan yang paling banyak digunakan adalah Google Chrome sebesar 66,6%. Data ini bisa dimengerti karena kebanyakan HP memakai sistem Android milik Google (Lih. Gbr. 3).

Gbr. 3: Berdasarkan Jenis Perangkat dan Jenis Internet Browser yang digunakan saat Browsing



Bahkan Gereja harus menyediakan buku-buku panduan pembinaan umat yang berbasis digital. Sehingga pembinaan kepada warga jemaat semakin efektif dan efisien (KWI 2017). Selain itu, dalam rangka *Go Green* sudah waktunya Gereja tidak mencetak warta jemaat lagi, namun disediakan dalam bentuk digital dan dikirimkan kepada semua warga jemaat melalui media sosial dan email warga jemaat.

#### IV. Kesimpulan

Tantangan dan peluang GKPA ke masa depan pasti akan ada silih berganti. Sebagai Gereja yang masih tergolong muda GKPA masih berjuang untuk menjadi yang terbaik. GKPA pasti mampu menghadapi segala tantangan dan rintangan yang ada saat ini dan mampu juga melihat segala kemungkinan peluang untuk maju dan bertumbuh serta berkembang lebih baik lagi ke masa depan. Tantangan dan peluang tidak akan pernah berakhir. Itu berarti kita diberi kesempatan untuk selalu membenahi diri. Peluang GKPA seperti yang diuraikan dalam artikel ini tentu akan bisa berkembang ke depan sesuai dengan perkembangan jaman. Itu artinya akan terbuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dalam rangka melihat tantangan dan peluang GKPA menuju masa depan yang lebih baik. Tantangan dan peluang yang ada di GKPA saat ini memberikan implikasi positif dalam melihat eksistensi GKPA di tengah-tengah jemaat, masyarakat dan berbangsa.

#### Referensi

- A.Yewangoe, Andreas. 2013. *Perjalanan Panjang Dan Berliku Mencapai Indonesia Yang Adil Dan Beradab*. Yogyakarta: Institute DIAN/Interfide.
- Banawiratma, J.B. 1997. “Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual.” In *Konteks Berteologi Di Indonesia*, Eka Darmaputra (ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- GKPA, Kantor Pusat. 2018. *Almanak GKPA*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA.
- Harahap, Ramli. 2011. *Bunga Rampai Seratus Lima Puluh Tahun Kekristenan Di Luar Angkola*. Ramli Harahap (ed.). Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA.
- Harahap, Ramli SN. 2014. “Kerukunan Sebagai Kekuatan Membangun Masyarakat.” In *Merajut Kerukunan Menuai Kedamaian*, Herwen Jona Marpaung (ed.). Pematangsiantar: L-SAPA Pematangsiantar.
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital Dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius.
- HJ.Sibarani, Agus, Ramli Harahap, Guswin Simbolon, Rosanna Pasaribu, and Anton Pakpahan. 2014. *Visi Misi GKPA 2016-2041*. Padangsidempuan: Kantor Pusat GKPA.
- Isparmo. 2016. “Data Statistik Pengguna Internet Indonesia Tahun 2016 Pembicara Internet Marketing SEO | Konsultan Training Pelatihan SEO.” 2016. <http://isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/>.
- J.R.Hutauruk. 2011. “Makna Sejarah Gereja Masa Kini: Suatu Analisa Historis Tentang Sejarah Kekristenan Di Luar Angkola.” In *Bunga Rampai: Seratus Lima Puluh Tahun Kekristenan Di Luar Angkola*, Ramli SN. Harahap (ed.). Padangsidempuan.
- Kamus, Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kraemer, H. 1938. *The Christian Message In a Non-Christian World*. London: Edinburgh House Press.
- KWI, Komisi Kateketik. 2017. *Katekese Di Era Digital: Peran Imam Dan Katekis Dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- L.Geisler, Norman, and Ralph E. MacKenzie. 1995. *Roman Catholics and Evangelicals: Agreements and Differences*. Grand Rapids: Baker.
- Lubis, Z.Pangaduan, and Zulkifli B.Lubis. 1998. *Sipirok Na Soli Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan: Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok dan Universitas Sumatera Utara Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2017. *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marpaung, Adolv Bastian. 2011. *Jiwa Kerukunan Masyarakat Sipirok*. Pematangsiantar: L-SAPA Pematangsiantar.
- Marpaung, Sabam Parulian. 1991. *Gereja Kristen Protestan Angkola, Sejarah Ringkas Kekristenan Daerah Sipirok-Angkola*. Sipirok: Panitia Pesta Penahbisan Gedung Gereja GKPA Sipirok.
- Setiawan, H.M.Nur Kholis, and Djaka Soetapa. 2014. *Meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Woga, Edmund. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.